

Representasi Bullying pada Drama Korea *True Beauty*

Ditania Nur Fadilla*, M. E. Fuady

Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*ditanianfadilla@gmail.com, mefuady1@gmail.com

Abstract. The Korean entertainment industry is growing rapidly to enter various countries, especially Asia, starting from the entry of films, dramas, music and even culinary. Korean dramas often raise social issues as themes and insert messages about the reality of people's lives. *True Beauty* is one of the dramas that presents the issue of bullying in the school environment, this drama managed to become one of the five highest-rated dramas in 2021. Bullying, which is a form of deviant communication itself, has been an issue that has been troubling for a long time. In the surrounding environment, there are still many cases of bullying that afflict especially students. The drama *True Beauty* raises some of the reality about a girl with an ugly face who is always the victim of bullying at her school, packaged into a visual show with a love story flavored with a typical Korean drama. The purpose of this study is to find out the signs and meanings of connotations and denotations as well as the myths of bullying contained in the Korean Drama *True Beauty*. This research method uses a qualitative approach using the semiotic method of Roland Barthes' model which is seen from denotation, connotation and myth. The results of the study revealed that in the Korean Drama *True Beauty* there were verbal and non-verbal bullying scenes. Verbal bullying is a form of humiliation that can be seen or heard by the senses, marked by words and actions which in this drama are represented by cursing, laughing, cheering (Calling Ugly, Mandu, Red Face, Slapping, Sprinkling with dirty water, Throwing things), while Non-verbal bullying is a form of humiliation that can not be directly felt by the senses in this drama represented by the form of action (Gazes, Spreading embarrassing videos, crossing out face posters).

Keywords: *Roland Barthes Semiotics Analysis, Bullying, True Beauty Drama.*

Abstrak. Industri hiburan Korea berkembang pesat hingga masuk ke berbagai negara khususnya Asia, dimulai dari masuknya film, drama, musik bahkan kuliner. Drama Korea sering kali mengangkat isu sosial sebagai tema dan menyelipkan pesan mengenai realita kehidupan masyarakat. *True Beauty* merupakan salah satu drama yang menyuguhkan isu bullying di lingkungan sekolah, drama ini berhasil menjadi salah satu dari lima drama dengan rating tertinggi tahun 2021. Bullying yang merupakan suatu bentuk komunikasi yang menyimpang sendiri sudah menjadi isu yang meresahkan sejak lama, tidak menutup mata di lingkungan sekitar pun masih banyak terjadi kasus bullying yang menimpa khususnya pelajar. Drama *True Beauty* mengangkat sebagian dari realita mengenai seorang gadis dengan wajah jelek yang selalu menjadi korban bully di sekolahnya, dikemas kedalam sebuah tayangan visual dengan dibumbui kisah cinta khas Drama Korea. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tanda dan makna konotasi dan denotasi serta mitos dari bullying yang terdapat dalam Drama Korea *True Beauty*. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode semiotika model Roland Barthes yang dilihat dari denotasi, konotasi dan mitos. Hasil penelitian mengungkapkan dalam Drama Korea *True Beauty* terdapat adegan bullying verbal dan non verbal. Bullying verbal merupakan bentuk penghinaan yang bisa dilihat atau didengar oleh indra ditandai dengan ucapan dan perbuatan yang dalam drama ini direpresentasikan dengan memaki, mentertawakan, menyoraki (Memanggil Jelek, Mandu, Wajah merah, Menampar, Menyiram dengan air kotor, Melempar dengan barang), Sedangkan bullying non verbal merupakan bentuk penghinaan yang tidak langsung dapat terasa oleh indra dalam drama ini direpresentasikan dengan bentuk tindakan (Tatapan, Menyebar luaskan video memalukan, mencoret poster wajah).

Kata Kunci: *Analisis Semiotika Model Roland Barthes, Bullying, Drama True Beauty.*

A. Pendahuluan

Korean wave atau gelombang Korea adalah kata yang berasal dari penyebaran budaya populer Korea ke berbagai negara di dunia sejak tahun 1990an. Gelombang Korea pertama kali menyebar ke Cina dan Jepang, kemudian ke Asia Tenggara dan negara lain di seluruh dunia. Menyebar dari Korea dan terus memiliki pengaruh yang kuat. Sederhananya, *Korean wave* adalah istilah yang mengacu pada perkembangan budaya Korea dan budaya populer, termasuk segala sesuatu mulai dari musik, film, hingga drama, bahkan *game online* dan masakan Korea.

Drama Korea merupakan cikal bakal dimulainya *Korean wave* di banyak negara. Orang Korea suka menonton drama dan mendengarkan musik, perusahaan televisi Korea bahkan menghabiskan banyak uang untuk membuat drama, beberapa di antaranya telah berhasil diekspor ke luar negeri, di antaranya adalah *Winter Sonata*, *Dae Jang Geum*, *Stairway to Heaven*, *Beautiful Days Hotelier* yang pada masanya menjadi pelopor penyebaran drama Korea. Plot yang kuat, genre yang beragam, dan permainan karakter yang hidup membuat banyak orang Asia yang menonton drama Korea terkesan. Secara umum, plot yang dibawakan tidak jauh dari cinta sejati, pengorbanan, dan pengertian kehidupan lainnya yang digambarkan dalam drama Korea, hal itu tidak terlalu bertentangan dengan pengertian kehidupan masyarakat Asia pada umumnya. Di tahun 2020 sendiri terdapat beberapa drama terbaik yaitu *It's Okay To Not Be Okay*, *Start Up*, *The World Of The Married*, *Pent House*, *Itaewon Class*, *How To Buy A Friend*, dan terakhir *True Beauty*. Hampir semua cerita diatas memiliki jalan cerita yang menggambarkan keadaan atau isu – isu yang sering kali terjadi sehingga membuat para penontonnya seakan merasa pernah mengalami kejadian tersebut.

Dilansir dari web resmi KPAI, tercatat ada sekitar 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak dalam rentang waktu sembilan tahun, yaitu dari 2011 sampai 2019. Kasus *Bullying* yang meliputi *bullying* di dunia pendidikan dan sosial media mencapai 2.473 laporan, angka tersebut terus meningkat hingga saat ini. Tindakan *Bullying* yang banyak terjadi di berbagai tempat merupakan salah satu realitas sosial yang banyak diangkat ke dalam film bahkan drama Korea sekalipun. Seperti film hollywood berjudul *Bully* tahun 2011, *River's Edge* tahun 2018 keluaran Jepang, dan drama Korea berjudul *My Id Is Gangnam Beauty*, dan keluaran teranyar *True Beauty* merupakan contoh beberapa film dan drama Korea bertema *bullying* yang berhasil meraih rating tinggi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan drama Korea *True Beauty* sebagai objek penelitian. *True Beauty* ialah salah satu drama Korea yang diadaptasi dari serial webtoon populer Korea, drama serial ini memiliki total 16 episode yang tayang mulai 9 Desember 2020 sampai dengan 4 February 2021. Drama keluaran saluran TV kabel *TvN* yang disutradarai oleh Kim Sang-Hyub ini berkisah tentang seorang remaja wanita yang memiliki paras yang tidak sesuai dengan standar kecantikan orang Korea hingga mendapat perlakuan tidak mengenakan atau mengalami *bullying* dari teman – teman sekolahnya.

Penelitian ini secara khusus berusaha untuk menganalisis dan menjelaskan makna simbol-simbol atau tanda-tanda yang disampaikan melalui adegan-adegan yang ada pada drama *True Beauty*, khususnya untuk dapat mengungkapkan maksud dan makna tersembunyi di baliknya. Kali ini, secara spesifik peneliti akan menemukan makna dan tanda-tanda yang dibangun pada drama tersebut untuk menggiring penonton dalam perilaku *bullying*. Hal-hal tersebut memiliki arti bahwa ranah drama Korea dapat dianalisis menggunakan semiotika. Hal ini yang mendasarkan peneliti untuk mencari makna yang terkandung dalam drama Korea dengan menggunakan pendekatan semiotika, yaitu cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat pada suatu lambang-lambang pesan atau teks. Analisis semiotika sangat penting untuk mengetahui bagaimana media serta menangkap makna yang tersembunyi dibalik suatu pesan.

Dalam penelitian ini, drama Korea *True Beauty* akan ditelusuri, dikaji, dan dikupas melalui pemaknaan terhadap tanda di dalamnya dan dilakukan dengan cara memberi perhatian pada makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam drama Korea *True Beauty* terkait dengan konsep *bullying* dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan meneliti mengenai

“Representasi Bullying Pada Drama Korea *True Beauty*” Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tanda dan makna denotasi dari *bullying* dalam drama Korea *True Beauty*
2. Mengetahui tanda dan makna konotasi dari *bullying* dalam drama Korea *True Beauty*
3. Mengetahui mitos dari *bullying* dalam drama Korea *True Beauty*

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode semiotika model Roland Barthes yang dilihat dari denotasi, konotasi dan mitos.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Drama *True Beauty* merupakan sebuah serial drama bergenre komedi romantis, selain menghibur drama ini juga berisi tentang perilaku menyimpang yang memiliki dampak sangat besar yaitu *bullying*. Terdapat beberapa adegan yang menampilkan adegan *bullying* yang akan diteliti, yaitu:

Episode	Adegan	Denotasi	Konotasi
1	Adegan 1 04.54 – 05.17 	Di Sekolah lamanya, Jukyung disebut pangsit oleh Semi dan teman – teman lainnya karena mereka selalu memerintah Jukyung untuk membelikan pangsit saat jam istirahat dan menyebutnya gadis pesuruh. Selain itu, mereka juga melempar kertas ke kepala Jukyung agar Jukyung menengok	Saat jam istirahat, Semi berjalan ke loker di belakang ruang kelas untuk berdandan, di saat itu ia melihat Jukyung tengah menggoyangkan kepalanya sambil mendengarkan musik melalui headset “Menyedihkan sekali” gumamnya. Semi kemudian memanggil Jukyung “Hei mandu!” selama berkali-kali namun karena Jukyung tidak mendengarnya, salah satu temannya melemparkan sebuah gumpalan kertas hingga mengenai kepala Jukyung.
	Adegan 2 17.19 – 18.15 	Jukyung menyatakan perasaannya pada Hyunbin penjaga kantin sekolah, namun Hyunbin menolaknya dan mencacinya. Disisi lain Semi dan ketiga temannya merekam kejadian tersebut.	Semi merekam Jukyung yang sedang menyatakan perasaannya kepada Hyunbin, penjaga kantin sekolah yang tampan. Hyunbin menolak Jukyung dengan berkata “Aku ramah karena merasa kasihan karena kau orang buangan. Tapi apa? Jika kau tidak memiliki penampilan, setidaknya milikilah kecerdasan. Kau

			sebodoh itu? Aku ini Hyunbin, Hwang Hyunbin!”.
	Adegan 3 18.30 – 20.10 	Semi menghampiri Jukyung sambil merekam dan mencacinya, tak hanya itu mereka juga mendorong Jukyung hingga terjatuh dan melemparnya dengan isi kado yang Jukyung bawa, Semi menoyor kepala Jukyung dengan jarinya sambil mengatai dia jelek	Semi dan teman gengnya datang, masih merekam Jukyung dan berkata “Malang sekali. Gadis paling jelek di sekolah kita mengakui perasaan kepada pria.” Sambil menertawakan Jukyung. Tak sampai situ, Semi mengunggah video itu ke situs online sekolah yang mengundang banyak komentar jelek hingga membuat Jukyung putus asa dan sempat berpikir untuk mengakhiri hidupnya
	Adegan 4 22.04 – 22.28 	Jukyung masuk kedalam ruang kelas dan Semi menyebutnya bintang komunitas karena video yang direkamnya ia sebar di situs online, lalu mereka semua menyoraki Jukyung jelek serta menayangkan video itu di layar televisi kelas	Jukyung masuk ke kelas, lalu Semi berteriak “Perhatian semuanya! Inilah bintang komunitas kita.” Dan seisi kelas menertawakan Jukyung sambil meneriakinya “Jelek! Jelek!” lalu menayangkan video saat Jukyung ditolak oleh Hyunbin dan teman sekelasnya kembali menertawakan dan mengatainya “Jelek! Jelek!”
	Adegan 5 43.58 – 44.29 	Jukyung mendapat tatapan aneh dari seisi sekolah dan cemoohan dari teman sekelasnya akibat riasan yang ia gunakan	Jukyung yang saat itu memakai riasan aneh, wajah putih dan pipi bulat merah serta garis mata yang hitam sedang berjalan di lorong menuju ruang kelasnya, orang-orang disana menatap Jukyung aneh dan beberapa orang mengumpat karena terkejut. Sesampainya di kelas, Semi dan gengnya menertawakan Jukyung

			dan memotretnya. Semi berkata “Apa orangtuamu tak bilang apapun saat kau meninggalkan rumah?”, teman lainnya bersautan berkata “Luar biasa, percaya diri sekali dia” sambil terus memotretnya.
2	Adegan 6 15.10 – 15.58 	Jukyung bertemu kembali dengan Semi, pembully dari sekolah lamanya saat berada di pusat perbelanjaan, Jukyung kembali teringat masa lalunya saat ia dibully, ia pun melarikan diri untuk menghindari Semi padahal Semi tidak mengenali wajah Jukyung yang saat itu memakai riasan	Jukyung sedang memilih alat make up di salah satu took, tiba-tiba dari kejauhan terlihat Semi dan gengnya berjalan ke arah toko dimana Jukyung berada, Jukyung seketika membeku ketakutan dan teringat saat ia menjadi korban pembullying oleh Semi dan gengnya. Saat itu Jukyung yang tengah berada di bilik toilet sekolah disiram dengan seember air kotor, lalu saat Jukyung keluar dari bilik toilet Semi dan gengnya menertawakannya sambil bertepuk tangan dan berkata “Kotor sekali! Lihat wajah ini” semuanya tertawa puas, Jukyung hanya bisa tertawa kecil saat Semi menimpalinya “Cuma bercanda” seraya memukul pelan bahu Jukyung.
6	Adegan 7 48.00 - 48.32 	Jukyung secara tidak sengaja bertemu dengan Semi dan gengnya di sebuah restoran, membuat Jukyung ketakutan. Mereka kembali mengganggu	Jukyung sedang menunggu pesanan di sebuah resto makanan cepat saji, mereka bertabrakan secara tidak sengaja karena fokus pada ponsel masing-masing. Semi mengenali Jukyung dan

		Jukyung dengan mengatai Jukyung sampai membuat Jukyung jatuh ke lantai	menanyakan kabarnya, saat Jukyung hendak pergi, Semi menjulurkan kakinya sehingga Jukyung terjatuh ke lantai “Oh tidak, itu pasti sakit” Ucap Semi, diikuti tawa ketiganya. Semi meminta nomer ponsel Jukyung, jadi Jukyung lebih dulu belari keluar dari sana.
13	Adegan 8 01.15 - 01.22 	Video Jukyung saat dibully di sekolah lamanya menyebar di situs online sekolah, wajah tanpa riasan Jukyung akhirnya terungkap yang membuat Jukyung kembali dibully	Jukyung sedang berjalan di lorong menuju kelasnya, semua siswa menatap sinis pada Jukyung bahkan beberapa diantaranya saling berbisik. Jukyung tidak sengaja menabrak seorang siswa, bukannya meminta maaf, siswa itu malah berkata “Dewi, apanya.” sambil tertawa remeh kearah Jukyung. Sesampainya di kelas, teman-teman Jukyung menatap ke arah Jukyung dengan tatapan aneh. Jukyung menangis lalu berlari keluar dari kelas.
	Adegan 9 02.16 - 03.30 	Sekelompok siswi menyeret Jukyung ke toilet, mereka memaki Jukyung dan menghapus riasan Jukyung secara paksa	Saat sedang berlari untuk pergi keluar sekolah, Jukyung dihalau oleh sekelompok siswi dari kelas lain “Apa? Seorang dewi? Lelucon apa. Bawa dia” Ucapnya, mereka lalu menyeret Jukyung ke toilet dan memojokannya di dinding.
	Adegan 10 29.18 - 29.45	Poster sekolah dengan wajah Jukyung dicoret dan digambar dengan bahasa yang kotor	Poster sekolah dengan potret Jukyung yang ditempel di sepanjang lorong sekolah dicoret dan digambar oleh beberapa siswa yang

			tidak bertanggung jawab, beberapa diantaranya bahkan ditulis dengan kata-kata kotor. Suho dan Seojun mencabut semua poster itu
14	Adean 11 01.35 - 01.50 	Sekelompok siswi menggunjing mengenai Jukyung yang datang ke sekolah tanpa riasan, tanpa mengetahui Jukyung ada dibalik pintu mendengar semuanya	Jukyung yang berada di dalam bilik toilet, mendengar suara dari luar “Aku mendengar Jukyung datang ke sekolah tanpa riasan” Ucap salah satu siswi, “Tapi apakah kamu benar-benar berpikir dia berkencan dengan Suho?” Saut siswi lainnya. “aku melihatnya tanpa riasan sebelumnya, dan dia lebih buruk daripada di foto”, “Aku yakin mereka putus setelah dia melihat wajah aslinya. Siapa yang akan berkencan dengan gadis seperti dia?” lalu mereka tertawa tanpa menyadari bahwa Jukyung ada di tempat yang sama dengan mereka.

Mitos

Hasil dari penelitian ditemukan bahwa mitos yang terjadi *pada* drama ini adalah representasi dari sebuah tindakan untuk menunjukkan kekuasaan dan kekuatan, baik secara verbal maupun fisik. Karena ingin mendapatkan pengakuan dari sekitar, tokoh melakukan suatu tindakan dengan cara menindas dan melakukan diskriminasi kepada kelompok yang lemah. Pengakuan kekuasaan dan kekuatan yang dilakukan Semi dan gengnya kepada Jukyung berbentuk sebuah tindakan *bullying* fisik yang harus diterima Jukyung si pihak yang lemah.

Pembahasan secara arti luas mengenai sebuah konsep kekuasaan dan kekuatan individu maupun kelompok, menurut Harold D. Laswell kekuasaan adalah suatu hubungan di mana seseorang atau sekelompok orang dapat menentukan tindakan seseorang atau kelompok lain ke arah pihak pertama, perumusan yang paling umum dikenal yaitu kekuasaan merupakan kemampuan seseorang pelaku untuk mempengaruhi pelaku lain dalam hal ini kekuasaan selalu berlangsung minimal antara dua pihak, jadi di antara pihak itu saling terkait atau saling berhubungan. Dalam drama ini, keberadaan Semi yang berkuasa menjadi pihak yang mendominasi. Kekuatan Semi dipengaruhi oleh wajah cantik dan tubuh indah yang ia miliki, serta teman se gengnya yang loyal.

Digambarkan dalam beberapa adegan, ketika Semi mendapatkan perlakuan khusus dari beberapa siswa lain karena kecantikannya, sedangkan Jukyung, sering kali mendapat perlakuan

tidak adil dari siswa lain. Tak hanya itu, karena wajah jelek dan penampilan culunnya, Jukyung menjadi bulan-bulanan Semi yang sering kali memperlakukannya secara semena-mena mulai dari menjadikan Jukyung penyuruh, menyiramnya dengan se-ember air kotor, bahkan menjambak rambut dan mendorong tubuh Jukyung hingga terjatuh.

D. Kesimpulan

Makna Denotasi

1. Menyindir makna denotasinya menyatakan sesuatu seperti celaan, kritik, ejekan secara tidak langsung
2. Mencaci makna denotasinya mengeluarkan perkataan yang tidak sopan atau mencela
3. Menyiram makna denotasinya mencurahkan air atau mengguyurkan air pada sesuatu
4. Mengatai makna denotasinya menegur dan memarahi; menjelek-jelekkan; mengumpat
5. Memaki makna denotasinya mengucapkan kata-kata keji, tidak pantas untuk menyatakan kemarahan atau kejengkelan
6. Menoyor makna denotasinya memukul dengan tangan dan sebagainya
7. Menyoraki makna denotasinya bersorak-sorak terhadap atau kepada
8. Mentertawakan makna denotasinya tertawa karena melihat kesalahan orang dan sebagainya; mengina, mengejek dan sebagainya
9. Menjambak makna denotasinya merenggut rambut
10. Menatap aneh / sinis makna denotasinya melihat atau memperhatikan objek secara seksama dan durasi yang agak panjang dengan bersifat mengejek atau memandang rendah
11. Melempar makna denotasinya membuang jauh; melontari (dengan)
12. Menggunjing makna denotasinya membicarakan kekurangan orang lain; mengumpat; memfitnah
13. Menyeret makna denotasinya menarik baju; memaksa ikut; menarik dengan paksa

Makna Konotasi

1. *Bullying* fisik, adalah jenis *bullying* yang menasar langsung pada anggota tubuh atau fisik. *Bullying* fisik dalam drama ini direpresentasikan dengan mendorong, menjambak, melempar dengan barang, menodong kepala, menyiram dengan air kotor.
2. *Bullying* verbal, yang direpresentasikan dengan lelucon-lelucon yang mengarah pada penghinaan seperti sebutan panggilan “mandu si pesuruh”, “wajah merah”, mentertawakan, menyoraki “jelek”, menggunjing.
3. *Bullying* non verbal langsung, direpresentasikan dengan memberikan tatapan sinis dan/atau ekspresi merendahkan, merekam video aksi memalukan dan penindasan kemudian disebar luaskan.
4. *Bullying* non verbal tidak langsung, direpresentasikan dengan cara mencoret dan menulis kata-kata kotor di poster dengan wajah Jukyung.

Mitos

Mitos pada drama ini yakni, representasi dari sebuah tindakan untuk menunjukkan kekuasaan dan kekuatan dari seseorang atau sekelompok orang. Karena ingin mendapatkan pengakuan dari sekitar, dan merasa diri lebih baik dalam kasus ini merasa dirinya lebih cantik, tokoh melakukan suatu tindakan dengan cara menindas seseorang yang lebih lemah baik secara verbal maupun fisik dalam kasus ini menindas seseorang yang culun dan memiliki wajah jelek.

Daftar Pustaka

- [1] Ardianto E dan E. Komunikasi Massa: Suatu Pengantar.; 2004.
- [2] Coloroso, Barbara. 2007. *Stop Bullying*. Jakarta: PT.Serambi Ilmu Pustaka.
- [3] Harold D Laswell dan Abraham Kaplan: Leo Agustino, 2007:72
- [4] Irwanto B. Film Ideologi Dan Militer Hegemoni Dalam Sinema Indonesia.; 1999.
- [5] McQuail D. Teori Komunikasi Massa.; 2011.
- [6] [https://id.wikipedia.org/wiki/True_Beauty_\(seri_televisi\)](https://id.wikipedia.org/wiki/True_Beauty_(seri_televisi))
- [7] https://overseas.mofa.go.kr/id-id/wpge/m_2741/contents.do
- [8] Muzakiah, Azka. 2021. *Hubungan antara Tayangan Drama Serial Korea X dengan Minat Mahasiswa menjadi Reporter*. Jurnal Riset Public Relation Universitas Islam Bandung. Volume 1, nomor 2, Tahun 2021.